

**FUNGSI DAN MAKNA *TURUK MANYANG* DALAM KEHIDUPAN  
SOSIAL MASYARAKAT ADAT DESA MATOTONAN  
KECAMATAN SIBERUT SELATAN  
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI**

**TESIS**



**Oleh**

**Dibya Prayassita Somya Rosa**

**NIM : 1304278**

Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan

**KONSENTRASI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**



## **ABSTRACT**

Dibya Prayassita S. R : Function and Meaning turuk Manyang In Social Life Matotonan Indigenous Village, South Siberut Mentawai Islands. Thesis. Graduate Program of Padang State University.

Turuk Manyang is a traditional dance of the indigenous peoples Mentawai adaptation of movement eagle (Manyang). Turuk Manyang be presented through the movement of the body and foot beat canting dancers to the rhythm of drum (gajeumak / kateuba) imitating the behavior of animals such as eagles, the dance was born from the observation of nature, because all of their daily activities are always associated with nature. All dances that have meaning and blend with the environment they inhabit and have the wisdom to preserve the environment. The purpose of this study was to understand and describe the function and meaning exist in turuk Manyang.

Research using qualitative methods. Collecting data using observation, interviews and documentation. Patterns used in data analysis done by data reduction, data presentation, the validity of the data using triangulation of data and drawing conclusions.

The results showed that turuk Manyang has given its function in accordance with the procedures of human life, where movements in this dance symbol serve as ethical, moral man who teaches as the behavior of kindness involving human relationships and human nature. Motion used in turuk Manyang is the movement of falcon which is represented by naked eye. Turuk motion Manyang has some symbolic meaning, namely religious meaning, the meaning of teamwork and mutual cooperation, meaning warrior and responsibilities. Turuk Manyang culture through dance has a meaning in the lives of indigenous peoples in particular Mentawai village Matotonan, because Turuk Manyang in the realm of culture through symbols as a communication vehicle that convention by society through the language movement in Turuk Manyang.

## ABSTRAK

Dibya Prayassita S. R : Fungsi dan Makna *Turuk Manyang* Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Adat Desa Matotonan, Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

*Turuk Manyang* adalah tari tradisional masyarakat adat Mentawai yang diadaptasi dari gerakan burung elang (*manyang*). *Turuk manyang* dihadirkan melalui gerakan berupa liukan tubuh dan rentakan kaki penari mengikuti irama gendang (*gajeumak / kateuba*) seperti menirukan tingkah hewan seperti elang, tarian tersebut lahir dari hasil pengamatan terhadap alam, karena semua aktivitas keseharian mereka yang selalu berkaitan dengan alam. Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendiskripsikan fungsi dan makna yang ada pada *turuk manyang*.

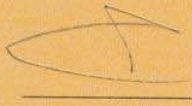
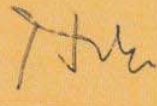
Penelitian menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pola yang digunakan dalam analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, keabsahan data menggunakan triangulasi data dan penarikan simpulan.


Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Turuk Manyang* telah memberikan fungsinya sesuai dengan tata kehidupan manusia, dimana gerakan dalam tari ini dijadikan simbol sebagai etika, yang mengajarkan moral manusia sebagai perilaku dari kebaikan yang menyangkut hubungan sesama manusia maupun manusia dengan alam. Gerak yang digunakan dalam *turuk manyang* adalah gerakan elang yang di representasikan secara kasat mata. Gerak *turuk manyang* memiliki beberapa makna simbolik, yaitu: makna religi, makna kekompakan dan gotong royong, makna kesatria dan tanggungjawab. Budaya *Turuk manyang* melalui tarian memiliki makna dalam kehidupan masyarakat adat Mentawai khususnya Desa Matotonan, karena *Turuk manyang* masuk dalam ranah budaya melalui simbol sebagai wahana komunikasi yang dikonvensi oleh masyarakatnya melalui bahasa gerak dalam *Turuk manyang*.

## PERSETUJUAN AKHIR TESIS

---

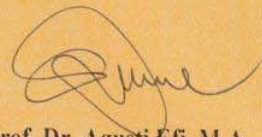
Mahasiswa : *Dibya Prayassita Somya Rosa*  
NIM. : 1304278

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> Pembimbing I		_____
<u>Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.</u> Pembimbing II		<u>2/11/15</u>

  
Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Padang

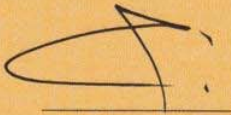
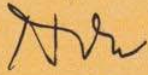
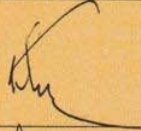
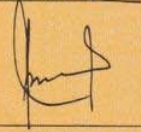
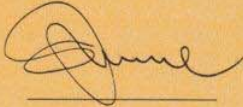
Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.  
NIP. 19580325 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi

  
Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.  
NIP. 19570824 198110 2 001

**PERSETUJUAN KOMISI  
UJIAN TESIS MAGISTER KEPENDIDIKAN**

---

No.	Nama	Tanda Tangan
1	<u>Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.</u> (Ketua)	
2	<u>Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.</u> (Sekretaris)	
3	<u>Dr. Helmi Hasan, M.Pd.</u> (Anggota)	
4	<u>Fitri Eriyanti, M.Pd., Ph.D.</u> (Anggota)	
5	<u>Prof. Dr. Agusti Efi, M.A.</u> (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : *Dibya Prayassita Somya Rosa*

NIM. : 1304278

Tanggal Ujian : 9 - 7 - 2015




## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul “Fungsi dan Makna Turuk Manyang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Adat Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang,                      Agustus 2015



  
Dibya Prayassita Somya Rosa  
NIM. 1304278

## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, Tesis yang berjudul “*Fungsi dan Makna Turuk Manyang dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Adat Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*” dapat diselesaikan. Penulisan tesis ini merupakan syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Pascasarjana, Universitas Negeri Padang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ; Rektor Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas selama mengikuti perkuliahan. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang dan Staf Dosen beserta Staf Administrasi yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan sejak awal sampai menyelesaikan perkuliahan. Tesis ini dapat diselesaikan karena bantuan, motivasi dan sumbangan pikiran dari berbagai pihak, antara lain, Prof. Dr. Firman, MS. Kons., selaku Pembimbing I sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang sangat disibukkan oleh tugas-tugas yang padat, tetapi masih tetap menyediakan waktu dengan penuh kesabaran dan kebijakan mengantar penulis keluar dari berbagai kesulitan, sehingga tulisan ini dapat diselesaikan. Prof. Dr. Harris Effendi Tahar, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasihat-nasihat, dan motivasi. Dalam memberikan bimbingan yang penuh harapan agar tulisan ini menjadi tulisan yang terbaik, akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan penuh kearifan beliau sering memberikan nasehat-nasehat, dorongan, dan semangat yang memacu agar penulis segera menyelesaikan tulisan ini. Dalam pada itu, kepada Tim penguji Tesis: Prof. Dr. Agusti Efi, M.A., Dra. Fitri Eriyanti, M.Hum, Ph.d., dan Dr. Helmi Hasan, M.Pd., yang telah memberikan banyak masukan, saran, sanggahan, dan koreksi sehingga penelitian ini dapat terwujud adanya.

Selain itu, Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Mentawai beserta staf yang telah menerbitkan surat izin untuk melakukan penelitian. Kepala Desa Matotonan yang telah memberikan kemudahan dan informasi mengenai *turuk manyang* serta membantu dalam penunjukan informan penelitian. Semua teman-teman di Pascasarjana Universitas

Negeri Padang yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan dorongan moril dan tenaga sampai akhir penyelesaian tesis ini.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak atas segala bantuan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini, semoga *Allah S.W.T.* dapat melimpahkan rahmat dan kebajikan-Nya terhadap kita semua. Mudah-mudahan ini menjadi salah satu sumbangan yang berharga bagi ilmu pengetahuan.

Padang,        Juni 2015

**Penulis**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN AKHIR TESIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>8</b>
A. Pendekatan Teoritis Yang Digunakan.....	8
1. Tradisi dan Budaya .....	8
2. Fungsi.....	13
3. Makna.....	14
4. Simbol .....	16
5. Masyarakat Adat Mentawai .....	17
6. <i>Arat Sabulungan</i> .....	19
7. <i>Manyang</i> .....	23
8. Teori Interaksionalisme Simbolik.....	25
B. Penelitian Relevan.....	39
C. Kerangka Konseptual .....	41
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Informan Penelitian .....	45

D. Teknik dan Pengumpulan Data.....	47
1. Teknik Pengumpulan Data .....	47
2. Alat Pengumpulan Data.....	49
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data .....	49
F. Teknik Analisa Data .....	50
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	52
1. Lokasi Penelitian .....	52
2. Sejarah Kepulauan Mentawai .....	56
3. Pola Pemukiman .....	67
4. Demografi.....	69
5. Sistem Mata Pencarian.....	71
6. Kepercayaan .....	72
7. Agama.....	74
8. Organisasi Sosial dan Kekerabatan .....	75
9. Pendidikan .....	79
B. Temuan Khusus Penelitian .....	80
1. Fungsi <i>Turuk Manyang</i> .....	80
2. Makna <i>Turuk Manyang</i> .....	97
C. Pembahasan .....	104
1. Fungsi <i>Turuk Manyang</i> .....	104
2. Makna <i>Turuk Manyang</i> .....	115
<b>BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN .....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan .....	120
B. Implikasi.....	121
C. Saran.....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>126</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>1. Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Luas Wilayah dan Jenis Kelamin .....</b>	<b>70</b>
<b>2. Tabel 2. Jumlah Suku dan Sub Suku Desa Matotonan .....</b>	<b>71</b>
<b>3. Tabel 3. Data Penduduk Berdasarkan Agama.....</b>	<b>76</b>
<b>4. Tabel 4. Data Keanggotaan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Desa Matotonan .....</b>	<b>77</b>
<b>5. Tabel 5. Data Keanggotaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Matotonan.....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar 1. Peta Sumatera Barat
2. Gambar 2. Peta Pulau Siberut
3. Gambar 3. Peta Batas Desa Kecamatan Siberut Selatan
4. Gambar 4. Peta Desa Matotonan
5. Gambar 5. *Uma* di Desa Matotonan
6. Gambar 6. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Kantor Desa Matotonan
7. Gambar 7. Pola Pemukiman Desa Matotonan
8. Gambar 8. Seorang *Sikeubukat Uma* Akan Pergi ke Ladang
9. Gambar 9. Bersama *Teteu* Saat Melakukan Sesi Wawancara
10. Gambar 10. Seorang *Sikerei* Memperlihatkan *Bakulu* (Tas Tradisional)  
Beserta Isi Untuk Keperluan Ritual Adat
11. Gambar 11. Seorang *Sikerei* Sedang Mempersiapkan Atribut *Turuk Manyang*
12. Gambar 12. *Puturukat* (Arena Menari)
13. Gambar 13. *Kateuba*
14. Gambar 14. *Sauit* (Kabit)
15. Gambar 15. Bunga dan Dedaunan yang Dipakai *Sikerei*
16. Gambar 16. *Jejeneng*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang terdapat di berbagai pulau di Nusantara. Keaneka-ragaman suku bangsa di Indonesia diikatkan pada satu motto yang tercermin dalam lambang negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. “Bhineka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia menunjukkan seolah-olah terdapat suatu antitesis, yaitu Indonesia memiliki keragaman budaya yang kaya, tetapi dibalik keragaman itu terdapat suatu kesatuan dasar yang mengaitkan tradisi-tradisi lokal yang berbeda-beda. Kesatuan ini menjadi nyata dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, di dalam pembentukan bahasa nasional dan di dalam memformulasikan Pancasila. Disamping itu, terdapat pula pola-pola dasar kebudayaan Indonesia yang umum yang berakar pada masa-masa perkembangan yang lebih awal (Persoon dan Schefold,1985:13).

Satu di antara suku bangsa yang terdapat di Indonesia adalah suku bangsa Mentawai. Masyarakat Mentawai pada hakekatnya, merupakan salah satu segmen dalam masyarakat Indonesia yang mempunyai spesifikasi yang berbeda dengan segmen lainnya. Dalam klasifikasi tipe-tipe sosial budaya, masyarakat Mentawai diklasifikasikan kedalam bentuk yang berdasarkan atas unsur-unsur persamaan dalam hal adaptasi ekologis.

Sistem dasar kemasyarakatannya dan gelombang-gelombang pengaruh luas yang pernah dialami, suku bangsa Mentawai termasuk dalam tipe masyarakat yang berdasarkan sistem berkebun yang amat sederhana, dengan keladi dan ubi jalar sebagai tanaman pokoknya dalam kombinasi dengan berburu dan meramu. Penanaman padi tidak dibiasakan, sistem dasar kemasyarakatan berupa desa terpencil tanpa diferensiasi dan stratifikasi yang berarti. Gelombang pengaruh kebudayaan menanam padi, kebudayaan perunggu, kebudayaan Hindu dan agama Islam tidak dialami, isolasi dibuka oleh *zending* dan *misie* (Koentjaraningrat dalam Rudito, 1999 : 6).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa keadaan masyarakat Mentawai masih berpegang kepada norma-norma tradisional yang sudah berlangsung secara temurun, maka tampak suatu gambaran budaya masa silam yang masih berlangsung sampai sekarang di pedalaman pulau Siberut. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila sampai sekarang masyarakat tradisional Mentawai masih memenuhi kebutuhan hidup lewat perburuan, terutama masyarakat Siberut bagian pedalaman.

Salah satu fenomena yang menarik dalam kebudayaan masyarakat adat Mentawai ini adalah *turuk manyang*. *Turuk manyang* merupakan tarian budaya dari Mentawai yang menyimbolkan binatang di lingkungan yang mereka tempati.

*Turuk manyang* dihadirkan melalui gerakan berupa liukan tubuh dan rentakan kaki penari mengikuti irama gendang (*gajeumak / kateuba*) seperti menirukan tingkah hewan seperti elang, tarian tersebut lahir dari hasil pengamatan terhadap alam, karena semua aktivitas keseharian mereka yang



selalu berkaitan dengan alam. Semua tarian itu memiliki makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya.

*Manyang* bagi masyarakat adat Mentawai merupakan simbol budaya yang memiliki hubungan dengan kepercayaan *Arat sabulungan*, yang terlihat melalui bentuk *turuk* (tari) ritual sebagai simbol untuk *simagre* (menyenangkan roh leluhur).

Perkembangan kondisi suku Mentawai kekinian, terjadi perubahan dalam kedudukan budaya. Telah terjadi peralihan dari kepribadian dasar masyarakat adat, yang terbatas terkungkung dalam wilayah lokalitas, kearah budaya yang bersifat umum. Budaya tradisional suku Mentawai sebagai warisan budaya ditopang oleh sendi-sendi kehidupan masyarakat kekinian.

*Turuk manyang* dalam memahaminya, harus diketahui bagaimana mengidentifikasi pola-pola kelakuan yang diperankan oleh burung *manyang* itu sendiri dalam kehidupan masyarakat, melalui kasat mata perilaku *manyang* dipelajari sehingga menjadi gagasan pemikiran manusia untuk ditiru sehingga mempunyai fungsi dan makna.

Ragam budaya suku Mentawai memiliki fungsi dan makna dalam tatanan masyarakatnya. *Turuk manyang* sebagai salah satu kepemilikan budaya suku Mentawai menjadi suatu wahana komunikasi yang memberi arah pada masyarakat pemakainya, dengan acuan kepercayaan yang diyakininya secara turun-temurun berabad-abad silam sebagai pencarian identitas budaya suku Mentawai.

*Turuk manyang*, dalam kehidupan mereka adalah bagian dari budaya masyarakat adat. Masyarakat Mentawai sampai saat ini masih meneruskan pola hidup masyarakat adatnya, melalui berbagai macam upacara adat yang menggunakan *turuk manyang*.

*Turuk manyang* digunakan untuk upacara adat, bukan semata-mata karena nilai estetis atau keindahan yang ditimbulkan oleh gerakan yang dibuat saja. Namun, gerakan-gerakan tersebut memiliki fungsi dan makna simbolik yang terdapat dalam kebudayaan non material – komponen normatif, seperti norma-norma nilai, yang menyangkut ide tentang sesuatu yang baik atau yang penting dan merupakan basis pembentukan norma-norma sosial yakni peraturan-peraturan tentang bagaimana orang hendaknya berperilaku. Komponen simbolik, pengetahuan dan kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai tak dapat ada tanpa adanya simbol-simbol.

Simbol bisa berupa bahasa, gerak-isyarat-bunyi atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan terciptanya sebuah aturan yang didasarkan atas filosofi masyarakat adat Mentawai, serta mengkomunikasikan dan mengambil bagian serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini *turuk manyang* memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya.

Karena itu, *turuk manyang* di samping memiliki nilai estetis, juga memiliki makna simbolik. Seperti diungkapkan Maran (2000:43), yakni dapat mengekspresikan atau memberikan makna kultural dan dapat digunakan untuk tujuan-tujuan instrumental, dan dapat membangkitkan rasa kebanggaan,

patriotisme, persaudaraan, dan lain-lain. sesuai dengan konteks kulturalnya / penggunaanya.

Berdasarkan pendapat tersebut, *turuk manyang* juga memiliki simbol sebagai wahana komunikasi dalam tatanan masyarakat adat Mentawai, seperti dijelaskan Sakri (1989:1) yakni untuk berkomunikasi. Dalam hal ini saling beragih informasi dengan jalan mengirim dan menerima pesan, baik perilaku itu disengaja ataupun tidak. Pesan dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima. Kata beragih mengandung arti bahwa penerima tidaklah pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber, melainkan aktif menyambut pesan itu.

Begitu pula dengan *turuk manyang*, adalah alat komunikasi di dalam budaya non material menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat adat Mentawai, seperti yang terdapat dalam upacara adat masyarakat adat Mentawai. Setiap gerakan memiliki peruntukkan fungsi dan makna dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol – aturan yang harus dipatuhi.

Pada era globalisasi ini, kebudayaan Mentawai khususnya desa Matotonan telah banyak mengalami pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan sosialnya. Fenomena ini terjadi tidak terkecuali pada fungsi dan makna tari bagi kehidupan mereka. Sejalan dengan masuknya pengaruh luar melalui program pembangunan dan unsur-unsur modernisasi (teknologi dan pendidikan), banyak kesenian tradisional yang mengalami perubahan tata nilai pada masyarakat (nilai lama mengalami pengikisan). Dalam hal ini, perkembangan masyarakat adat Mentawai yang berkaitan dengan *turuk*



*manyang* semakin mengalami pergeseran terutama pada nilai dan fungsi tari dalam masyarakat, seiring dengan masuknya pengaruh luar melalui program pembangunan dan adanya kontak dengan para pendatang, serta masuknya unsur-unsur modernisasi.

Berdasarkan gambaran tersebut maka penulis merasa penting untuk mewujudkan dalam bentuk penelitian tentang "Fungsi dan Makna *Turuk Manyang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Matotonan, Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai", dalam mengungkap hal tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terungkap fungsi dan makna *turuk manyang*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Fungsi *Turuk Manyang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Matotonan, Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai ?
2. Bagaimanakah Makna *Turuk Manyang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Matotonan, Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menjawab permasalahan mengenai :

1. Fungsi *Turuk Manyang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Matotonan, Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

2. Makna *Turuk Manyang* dalam kehidupan masyarakat di Desa Matotonan, Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari segi teoretis penelitian ini diharapkan dapat :
  - a. Memberikan deskripsi dan analisis terhadap perkembangan ilmu pendidikan sosiologi – antropologi, khususnya yang terkait dengan fungsi dan makna *turuk manyang* dalam kehidupan sosial masyarakat adat Mentawai
  - b. Diharapkan dapat menghasilkan sebuah pengetahuan dan pemahaman serta referensi untuk ilmu pengetahuan dalam kebudayaan.
2. Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat :
  - a. Sebagai dokumentasi budaya yang dapat dilihat dan dipelajari.
  - b. Sebagai motivasi bagi generasi muda untuk mengetahui lebih dalam dan memasyarakatkan *turuk manyang*.
  - c. Merangsang kreativitas para peneliti lebih lanjut, dalam mengkaji budaya daerah.
  - d. Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk mendokumentasikannya.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Fungsi *turuk Manyang* dalam tata kehidupan masyarakat adat desa Matotonan, menunjukkan bahwa gerakan dalam tari ini dijadikan simbol sebagai etika, yang mengajarkan moral manusia sebagai perilaku dari kebaikan yang menyangkut hubungan sesama manusia maupun manusia dengan alam, yang didasarkan kepada kepercayaan *arat sabulungan* yang merupakan kepercayaan nenek moyang masyarakat Mentawai. Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk kebudayaan masyarakat Matotonan. *Turuk manyang* pada hakikatnya adalah unsur kebudayaan yang bersumber pada aspek perasaan, yaitu perasaan estetis. Rasa estetis ini yang mendorong budi daya manusia untuk menciptakan aneka ragam kesenian guna memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai keindahan pada suatu pertunjukan. Berdasarkan hal inilah, kedudukan seorang *Sikerei* dalam pelaksanaan *turuk manyang* sangat sentral. Hal ini ditandai dengan harus adanya paling tidak beberapa *sikerei* dalam melakukan *turuk manyang*. Apalagi kalau *turuk* tersebut bersifat sakral.
2. Makna *turuk manyang* menurut berdasarkan penelitian yang dilakukan, merupakan penanda yang dibangun melalui gerakan-gerakan sebagai media ungkap ekspresi. Disamping itu bahwa makna *turuk manyang* dihasilkan

melalui gerakan-gerakan *Turuk manyang*, sebagai tari tradisional. *Turuk manyang* sebagai seni tari tradisional memiliki makna yang didalamnya mengandung makna filosofi dalam bentuk simbol-simbol yang tercermin melalui prosesi kegiatannya. Dalam aktivitas *Turuk manyang* dalam tari mempunyai aturan baku dalam tatanan kehidupan masyarakatnya, dan sebagai gerakan tubuh memiliki falsafah hidup. Makna yang terkandung dalam budaya *Turuk manyang* diwujudkan dalam tarian adalah sebagai simbol kepercayaan yang berhubungan dengan *Tai Kamanua* dalam ajaran *Arat sabulungan*. Sebagai mediasi antara manusia yang masih hidup dengan roh leluhurnya. Sebab dalam kepercayaan *Arat sabulungan* ada kehidupan sesudah kematian.

## **B. Implikasi**

1. Fenomena *turuk manyang* berupa tarian budaya dari Mentawai merupakan representasi dari pemikiran (*mind*) masyarakat adat Mentawai dalam menyimbolkan binatang di lingkungan yang mereka tempati. Hasil pengamatan yang dilakukan tersebut kemudian membawa *turuk manyang* untuk dihadirkan ke dalam diri (*self*), melalui aktifitas gerakan berupa liukan tubuh dan rentakan kaki penari mengikuti irama gendang (*gajeumak / kateuba*) serta menirukan tingkah hewan seperti elang. Kemudian tarian tersebut ditampilkan ke dalam masyarakat (*society*) yang lahir dari hasil pengamatan terhadap alam, karena semua aktivitas keseharian mereka yang selalu berkaitan dengan alam.

2. *Turuk manyang* pada akhirnya dihadirkan sebagai bentuk interaksi sebagai media pendidikan kepada generasi muda antara masyarakat dalam memberikan makna dan arti menyatu dengan lingkungan yang mereka tempati dan memiliki kearifan dalam menjaga lingkungannya.
3. Dalam dunia pendidikan, kebudayaan *turuk manyang* bisa dijadikan sebagai pembelajaran dalam muatan lokal agar generasi penerus masih dapat mengetahui atau mengenal kebudayaan *turuk manyang*.

### C. Saran

Kebudayaan masyarakat adat Mentawai di desa Matotonan, sebagai poenerus kebudayaan asli Mentawai, lambat laun bisa terkikis sehingga tidak dijumpai faktor unggulan dalam peningkatan ekonomi masyarakat khususnya ekonomi kreatif. Untuk mencegah hal tersebut diperlukan pelestariankebudayaan masyarakat adat Mentawai. Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
  - a. Dapat menambah bahan untuk penelitian lebih lanjut khususnya penelitian budaya di daerah Mentawai
2. Bagi Masyarakat Adat Mentawai Khususnya Desa Matotonan
  - a. Mempertahankan dan melestarikan keberadaan *Turuk Manyang* sebagai identitas budaya.
  - b. Mewujudkan pewarisan dalam pergantian generasi, serta dengan penggunaan medium dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena

itu, diharapkan agar masyarakat dapat melestarikan, membina secara adat dan tradisi, sehingga identitas budaya lokal dapat dipertahankan.

3. Bagi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai

- a. Diperlukan kerjasama antara kantor Pariwisata Seni dan Budaya dalam pendokumentasian mengenai keberadaan *Turuk Manyang*, sebagai referensi dan pegangan dalam dokumentasi budaya daerah.
- b. Untuk mensosialisasikan budaya *Turuk Manyang* sebagai budaya lokal bagi masyarakat, diperlukan suatu sekretariat permanen untuk membina dan mengembangkan budaya *Turuk Manyang* dalam berbagai ajang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Proyek Pengembangan Tenaga Pendidikan.
- Bakker. J.W.M. 1984. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana Yogyakarta.
- Budhisantoso, S. 1981. *Kesenian Dan Nilai-Nilai Budaya*. Dalam Majalah Analisa Kebudayaan, Minggu II, No.2
- Budiman, Kris. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : LKiS.
- Couto, Nasbahry. 2002. *Budaya Visual Seni Tradisi Minangkabau*. Padang : UNP Press.
- Dahl, Jens, dkk. 2001. *Masyarakat Adat Dunia Eksistensi dan Perjuangannya*. Pontianak: IWGIA-Institut Dayakologi
- Depdikbud RI, 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya*. Semarang: CV Indragiri.
- Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : SimbosaRekatama Media
- Ihromi, T.O. 1980. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta : P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- ....., 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ....., 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi RolandBarthes*. Magelang : Indonesia-Tera
- Maran, Rafael Raga, 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexi. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.